

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel (X)

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diuraikan beberapa batasan, dan ukuran dari variabel yang akan diukur. Adapun variabel X yang akan diukur untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu:

- a. Umur responden (X_1), adalah usia petani dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilakukan. Umur petani diukur dalam tahun, indikator umur petani ditunjukkan dengan akte kelahiran atau surat keterangan dari pemerintah setempat. Umur diklasifikasikan dalam lima kelas yakni sangat tua, tua, setengah baya, muda dan sangat muda.

- b. Lama pendidikan responden (X_2), adalah lamanya petani sukses menjalankan pendidikan formal. Lama pendidikan diukur dalam tahun. Indikator tingkat pendidikan ditunjukkan dengan ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) dan buku raport. Lama pendidikan responden diklasifikasikan dalam lima kelas yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- c. Pengetahuan petani (X_3) adalah apa yang diketahui petani mengenai padi organik. Pengetahuan petani mengenai padi organik diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti cara usahatani padi organik, keunggulan dan keuntungan padi organik. Tingkat pengetahuan petani terhadap padi organik diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 3 pertanyaan tersebut yang sebelumnya skor tersebut ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval, dimana setiap pertanyaan diberi nilai 1-5. Pertanyaan tersebut diklasifikasikan menggunakan skala likert ke dalam lima kelas yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.
- d. Lama berusahatani padi (X_4) adalah lamanya petani dalam berusahatani padi. Pengalaman berusahatani padi dilihat berdasarkan jumlah tahun petani berusahatani padi. Pengalaman berusahatani diklasifikasikan dalam lima kelas yakni sangat lama, lama, sedang, baru dan sangat baru.
- e. Interaksi sosial petani (X_5), adalah interaksi petani dengan lingkungannya untuk memperoleh informasi mengenai padi organik. Interaksi sosial diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti informasi yang diperoleh petani dari interaksi dengan penyuluh, kelompok tani dan sesama petani lainnya. Serta kehadiran petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, menceritakan masalah yang kerap dihadapi petani dalam mendapatkan pupuk organik maupun masalah lainnya.
- Interaksi sosial petani dengan tetangga, kelompok tani dan penyuluh diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 7 (tujuh) pertanyaan, dimana setiap

pertanyaan diberi nilai 1-5. Pertanyaan tersebut diklasifikasikan menggunakan skala likert ke dalam lima kelas yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

2. Variabel Y

Variabel terikat (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu diukur melalui sembilan indikator yaitu :

- a. Tersusunnya program penyuluhan pertanian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam menyusun program penyuluhan pertanian. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti mekanisme atau cara, unsur-unsur dan tahap yang dilakukan penyuluh menggali informasi yang akan digunakan dalam penyusunan program penyuluhan padi organik. Serta kesesuaian program penyuluhan padi organik dengan kebutuhan petani dan tersebarnya padi organik di Kecamatan Pagelaran, serta program yang saat ini dibutuhkan oleh petani.

Persepsi petani terhadap tersusunnya program penyuluhan pertanian diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 6 (enam) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval. Selanjutnya diklasifikasikan dengan

menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- b. Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam menyusun dan melaksanakan RKT penyuluh pertanian. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti acuan, tahap dan frekuensi yang digunakan penyuluh dalam menyusun RKT, kesesuaian RKT dengan masa yang akan datang, dan pencapaian RKT.

Persepsi petani terhadap tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 6 (enam) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut diittransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval. Selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- c. Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan Penyuluh dalam menyusun data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti: unsur yang tercantum dalam peta wilayah yang dibuat penyuluh, cara penyuluh memperoleh data yang digunakan untuk membuat peta wilayah, frekuensi penyuluh melakukan peninjauan terhadap data dalam peta wilayah, pemetaan padi

organik sebagai komoditas unggulan, dan pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran.

Persepsi petani terhadap tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokal diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 5 (lima) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut diitransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval.

Selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- d. Terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan PPL dalam menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi pertanian. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti: cara, media yang digunakan penyuluh dalam memberikan informasi padi organik, peran aktif penyuluh dalam pengembangan padi organik, bentuk yang digunakan penyuluh menyampaikan informasi padi organik kepada petani.

Persepsi petani terhadap terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 5 (lima) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut diitransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval.

Selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- e. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam memberdayakan petani untuk meningkatkan keaktifan petani dalam hal mencari solusi atas masalah usahatani yang dihadapi serta mengembangkan usahatannya dan kemandirian dalam hal permodalan, sarana produksi, teknologi dan pemasaran. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti: peranan penyuluh dalam pengembangan jumlah kelompok tani dan kelas kelompok tani padi organik, terbentuknya kelembagaan kelompok tani padi organik penyuluh membantu petani dalam mendapatkan modal, dan penyuluh mampu memberdayakan petani dalam pengembangan padi organik.

Persepsi petani terhadap tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 4 (empat) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut di transformasikan terlebih dahulu menjadi data interval. Selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- f. Terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam mewujudkan kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang saling menguntungkan. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti: penyuluh membantu petani padi organik

dalam menjual hasil panen, jenis dan legalitas kemitraan yang diberikan penyuluh kepada petani padi organik dan anorganik, dan penyuluh membantu agar kemitraan yang sudah berjalan bermanfaat atau menguntungkan bagi petani.

Persepsi petani terhadap terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 4 (empat) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut di transformasikan terlebih dahulu menjadi data interval. Selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- g. Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan dan penyedia sarana produksi. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti: penyuluh memfasilitasi lembaga keuangan, jenis lembaga keuangan, lembaga saprodi dan lembaga informasi untuk membantu Bapak dan mengembangkan usahatani padi organik, penyuluh membantu agar jasa lembaga saprodi sangat berperan penting bagi pengembangan usahatani padi organik, dan petani selalu mendapatkan informasi mengenai padi organik dari lembaga informasi, serta informasi yang diberikan penyuluh.

Persepsi petani terhadap terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 5 (lima) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval. Selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- h. Terwujudnya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas agribisnis komoditi unggulan di masing-masing wilayah kerja. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti: cara penyuluh meningkatkan produktivitas padi organik sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Pagelaran, keberhasilan penyuluh dalam pengembangan padi organik, lembaga lain yang membantu penyuluh dalam meningkatkan produktivitas padi organik.

Persepsi petani terhadap Terwujudnya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 4 (empat) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval. Selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- i. Terwujudnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam meningkatkan pendapatan petani di wilayah. Indikator ini dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti: bagaimana perbedaan pendapatan dan kesejahteraan padi organik dan anorganik, penyuluh berperan penting dalam pengembangan padi organik sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik meningkat.

Persepsi petani terhadap tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha diukur dengan cara menjumlahkan skor dari 3 (tiga) pertanyaan, dimana setiap pertanyaan diberikan nilai 1-5 dan sebelumnya skor tersebut diitransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval. Selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan skala likert menjadi 5 (lima) kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Dasar klasifikasi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mengacu pada rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = interval kelas

X = nilai tertinggi

Y = nilai terendah

k = banyaknya kelas atau kategori

Banyaknya kelas dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yakni sebanyak lima kelas. Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk memudahkan

pengklasifikasian dikarenakan pengukuran tingkat kinerja dan tingkat persepsi menggunakan skala Likert. Penentuan klasifikasi kelas dalam penelitian ini menggunakan rata-rata. Rata-rata digunakan untuk melihat suatu angka di sekitar mana nilai-nilai dalam suatu distribusi memusat.

B. Penentuan Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa menurut Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Kecamatan Pagelaran merupakan salah satu pusat produksi padi organik dan sebagai daerah pelopor padi organik di Provinsi Lampung. Waktu penelitian mulai dilakukan Maret sampai dengan April 2015.

Responden penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani, baik yang membudidayakan padi organik maupun padi anorganik di Kecamatan Pagelaran. Petani tersebut berada di Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah. Kedua desa ini dipilih secara *purposive* karena: 1). Kedua desa ini mewakili daerah dimana petaninya membudidayakan tanaman padi organik. 2). PPL di Desa Gemah Ripah dan Pagelaran wilayah binaannya cukup luas yakni 2 (dua) wilayah binaan, padahal seharusnya 1 (satu) PPL 1 (satu) wilayah binaan.

Jumlah penyuluh di BP3K Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sebanyak 12 orang, dan 2 orang yang akan diambil sebagai obyek penelitian sesuai dengan daerah binaannya yaitu Desa Gemah Ripah dan Desa Pagelaran. Populasi petani di Desa Pagelaran sebanyak 338 petani dan di Desa Gemah

Ripah sebanyak 219 petani, sehingga total petani di kedua desa tersebut sebanyak 557 orang. Jumlah kelompok tani yang ada di kedua desa tersebut sebanyak 10 kelompok tani, dengan jumlah kelompok tani yang anggotanya masih menerapkan usahatani padi organik adalah 5 (lima) kelompok tani. Jumlah populasi padi organik di kedua desa tersebut sebanyak 24 orang, dimana terdapat 15 orang petani padi organik di Desa pagelaran dan 9 orang di Desa Gemah Ripah.

Pengambilan sampel untuk petani padi organik dilakukan secara sensus. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit (orang), maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Di kedua daerah penelitian terdapat 24 petani padi organik, sehingga jumlah sampel untuk petani organik adalah 24 orang.

Penentuan jumlah sampel petani padi anorganik sendiri dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan agar jumlah petani padi organik dan anorganik memiliki keseimbangan. Maka, jumlah petani padi anorganik diambil sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 9 (sembilan) orang petani desa Gemah Ripah dan 15 orang petani Desa Pagelaran. Responden petani padi anorganik selanjutnya dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari populasi dengan cara undian. Metode *simple random sampling* dipilih dengan pertimbangan bahwa kondisi penyuluhan padi organik di Desa Pagelaran dan Gemah Ripah untuk petani padi anorganik adalah seragam atau homogen dalam teknik penyampaian informasi.

C. Metode Pengumpulan Data Dan Jenis Data

Metode yang digunakan adalah metode survei (Singarimbun, 1995) yaitu penelitian yang mengambil sampel menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui dua metode, yaitu:

1. Wawancara, yang merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi dari seseorang atau subjek yang diteliti, dalam hal ini petani padi.

Wawancara merupakan alat untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya kepada responden mengenai kinerja penyuluh dan hal lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tanya jawab dalam proses wawancara dilakukan dengan memberikan instrumen berupa kuesioner.

2. Observasi atau pengamatan langsung, dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang kejadian nyata dalam lokasi penelitian.

Data sekunder diperoleh melalui metode pencatatan data yang berasal dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian, seperti Dinas Pertanian Provinsi Lampung, Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian (BAKORLUH) Provinsi Lampung, BP4K Kabupaten Pringsewu, BP3K Kecamatan Pagelaran dan literatur lainnya serta laporan-laporan dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tabulasi dan statistik non parametrik. Tingkat kinerja penyuluh dan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dapat diketahui melalui analisis secara deskriptif dengan tabulasi.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data ordinal, sedangkan data yang dianalisis adalah jumlah data secara keseluruhan dan data ordinal tidak bisa diolah secara aritmatika. Dengan demikian data tersebut ditransformasikan ke interval dengan menggunakan software *Method of Succesive Interval* (MSI). Transformasi data ordinal menjadi data interval dilakukan agar data yang diperoleh dapat diolah menggunakan operasi matematika seperti ditambah, dikurang, dikali dan dibagi tanpa mempengaruhi jarak relatif di antara skor-skoranya (Muhidin dan Abdurahman, 2007). Pada penelitian ini perubahan data ordinal menjadi data interval dilakukan secara komputerisasi dengan pertimbangan proses lebih praktis dan waktu yang diperlukan lebih singkat.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis peringkat korelasi *Rank Spearman*. Hal ini karena korelasi jenjang *Rank Spearman* yang biasa disebut korelasi berjenjang (r_s) kegunaannya adalah untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau variabel bebas dengan variabel terikat yang berskala ordinal (Riduwan, 2010). Dalam menentukan signifikansi nilai r_s nya adalah melihat tabel harga-harga kritis r_s korelasi *Rank Spearman*. Menurut Siegel (1997), rumus korelasi *Rank Spearman* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

r_s : Koefisien korelasi *Rank Spearman*

n : Jumlah responden Petani

d_i : Perbedaan setiap pasangan rank

Penelitian ini memiliki dua variabel, kedua variabel saling berpasangan, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal, dan sumber data antar variabel tidak sama. Jika terdapat peringkat yang sama atau kembar dalam variabel X maupun Y, maka memerlukan faktor korelasi T, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

x^2 : Jumlah kuadrat variabel X yang diberi korelasi.

y^2 : Jumlah kuadrat variabel Y yang diberi korelasi.

T : Faktor Korelasi.

T : Jumlah obsevasi yang mempunyai peringkat sama.

T_x : Jumlah faktor korelasi variabel X.

T_y : Jumlah faktor variabel Y.

N : Jumlah responden petani.

Mencari t-hitung uji korelasi *Rank Spearman* dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Menguji tujuan ketiga untuk mengukur perbedaan persepsi diantara responden padi organik dan anorganik akan diuji menggunakan uji *Mann-Whitney* (Siegel, 1997), pada penelitian ini pengujian Mann Whitney hanya dilakukan untuk sampel petani padi organik dan anorganik. Jumlah sampel yang di uji dengan *Mann Whitney* sebanyak 48 sampel. 24 sampel petani padi organik dan 24 sampel padi anorganik, dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$z = \frac{U - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\frac{(n_1)(n_2)(n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1 \quad \text{atau ekuivalen dengan} \quad U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

z = signifikasi harga U observasi

U = nilai statistik yang digunakan

n_1 = jumlah responden petani padi organik

n_2 = jumlah responden petani jarak non organik

R = jumlah ranking masing-masing kelompok

Menurut Siegel (1997), apabila terdapat rangking yang sama maka digunakan rumus berikut:

$$z = \frac{U - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\left(\frac{n_1 n_2}{N(N-1)}\right) \left(\frac{N^3 - N}{12} - \sum T\right)}} \quad T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

N = jumlah seluruh responden ($n_1 + n_2$)

t = banyak observasi berangka sama untuk suatu ranking tertentu

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika harga $p_{tabel} < \alpha$ pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima artinya terdapat perbedaan antara persepsi petani padi organik dan petani padi anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

Jika harga $p_{tabel} \geq \alpha$ pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak artinya tidak ada perbedaan antara persepsi petani padi organik dan petani padi anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.